



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rsud Makassar

The Relationship Between Nurses' Knowledge and Compliance with Personal Protective Equipment Use at Makassar Regional Hospital

Andi Ulfiana Fitri^{1*}, Mitha Rahmilah¹, Nur Inayah Ismaniar¹

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

*Email Korespondensi: Ulfiana.fitri@unm.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Mar, 2026

Revised: 15 Apr, 2026

Accepted: 17 May, 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Kepatuhan, APD, Perawat, Rumah Sakit

Keywords:

Knowledge, Compliance, PPE, Nurses, Hospitals

DOI: [10.56338/jks.v9i5.11444](https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11444)

ABSTRAK

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan bagian integral dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan rumah sakit, di mana perawat menghadapi risiko tinggi paparan agen biologis seperti darah, cairan tubuh, dan patogen infeksius (Hepatitis B, HIV, TB). Penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di lingkungan RSUD Makassar. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel 183 perawat, data dianalisis melalui uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta tingkat kepatuhan penggunaan APD yang tinggi. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD (p -value = 0,000), yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan perawat, maka semakin tinggi pula kepatuhan dalam penggunaan APD. Temuan ini menegaskan bahwa faktor kognitif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan kerja di lingkungan rumah sakit, meskipun perawat bekerja dalam kondisi dengan risiko infeksi dan kecelakaan kerja yang tinggi. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program edukasi dan pelatihan K3 secara berkelanjutan, disertai pengawasan dan penyediaan fasilitas APD yang memadai untuk mempertahankan serta meningkatkan kepatuhan perawat. Dengan demikian, diharapkan upaya pencegahan infeksi dan kecelakaan kerja di RSUD Makassar dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (PPE) is an integral part of Occupational Safety and Health (OHS) in the hospital environment, where nurses face a high risk of exposure to biological agents such as blood, body fluids, and infectious pathogens (Hepatitis B, HIV, TB). This study analyzes the relationship between nurses' knowledge and

compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) in the Makassar Regional General Hospital. This study used a cross-sectional design with a sample of 183 nurses, data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge and a high level of compliance with the use of PPE. Statistical tests showed a significant relationship between nurses' knowledge and compliance with the use of PPE (p -value = 0.000), which means that the better the level of nurses' knowledge, the higher the compliance with the use of PPE. This finding confirms that cognitive factors have an important role in shaping occupational safety behavior in the hospital environment, even though nurses work in conditions with a high risk of infection and work accidents. The implications of this study indicate the need to strengthen OHS education and training programs on an ongoing basis, accompanied by supervision and provision of adequate PPE facilities to maintain and improve nurse compliance. Thus, it is hoped that efforts to prevent infections and occupational accidents at Makassar Regional Hospital can run more optimally and contribute to improving the quality of health services.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit menyatakan bahwa rumah sakit merupakan lingkungan kerja yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan [1]. Risiko tersebut tidak hanya berdampak pada tenaga kesehatan, tetapi juga dapat memengaruhi pasien, pendamping pasien, pengunjung, serta lingkungan sekitar rumah sakit. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, rumah sakit menangani pasien dengan berbagai jenis penyakit infeksi, baik ringan maupun berat. Kondisi tersebut meningkatkan potensi terjadinya penularan infeksi, baik antar pasien maupun kepada tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi terpapar agen patogen melalui udara, darah, maupun cairan tubuh. Oleh karena itu, perlindungan terhadap tenaga kesehatan sebagai sumber daya manusia yang sangat penting perlu diwujudkan melalui penerapan langkah-langkah pencegahan serta peningkatan upaya keselamatan dan kesehatan kerja [2].

Menurut *World Health Organization* (WHO) sebagaimana dikutip oleh Latarissa et al., penerapan *standard precautions* merupakan komponen penting dalam upaya pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan. *Standard precautions* merupakan praktik pencegahan infeksi yang diterapkan secara universal oleh seluruh tenaga kesehatan pada setiap interaksi dengan pasien, tanpa mempertimbangkan status infeksi pasien, dengan tujuan menurunkan risiko penularan penyakit. Salah satu komponen utama dalam penerapan prinsip ini adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang berfungsi sebagai penghalang antara tubuh tenaga kesehatan dan potensi paparan agen biologis [3].

Penggunaan APD di lingkungan rumah sakit menjadi langkah strategis dalam mencegah terjadinya penularan infeksi serta kecelakaan kerja. Tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat organisasional maupun individual. Faktor organisasional meliputi keterbatasan ketersediaan APD dan kondisi lingkungan kerja yang kurang kondusif, sedangkan faktor individual berkaitan dengan persepsi tenaga kesehatan terhadap tingkat risiko infeksi. Selain itu, aspek kenyamanan fisik dari APD juga dapat memengaruhi tingkat kepatuhan. Ketidaksiesuaian ukuran atau desain APD, seperti gaun pelindung, sepatu *boots*, masker, sarung tangan, dan kacamata pelindung, sering kali menjadi hambatan bagi tenaga kesehatan dalam menggunakan APD secara konsisten [4].

Tenaga kesehatan merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan berbagai penyakit menular yang ditularkan melalui darah dan cairan tubuh yang terkontaminasi, seperti luka tusuk jarum, Hepatitis B, Hepatitis C, serta Human Immunodeficiency Virus (HIV). Terdapat lebih dari 30 jenis patogen yang dapat ditularkan melalui darah maupun cairan tubuh lainnya. Secara global, lebih

dari 35 juta tenaga kesehatan berisiko mengalami luka tusuk akibat benda tajam yang terkontaminasi, dengan perawat menjadi kelompok yang paling sering mengalami paparan tersebut [5]. Perawat memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Namun, profesi ini juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan penularan penyakit infeksi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi tenaga kesehatan di lingkungan kerja. Oleh karena itu, upaya pencegahan dapat dilakukan secara efektif melalui penerapan prosedur standard precautions secara konsisten serta pelaksanaan pengendalian infeksi yang ketat selama proses perawatan pasien [6].

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku individu dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi terhadap kontrol perilaku. Dalam konteks penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap penerapan prosedur keselamatan kerja. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan individu memiliki persepsi hambatan yang lebih dominan, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mematuhi penggunaan APD [7]. Pengetahuan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penggunaan APD sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan kerugian di lingkungan kerja. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh individu melalui berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, literatur, maupun media informasi lainnya. Oleh karena itu, pengetahuan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku dan tindakan individu dalam menerapkan praktik keselamatan kerja [8].

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit mencapai rata-rata 9,1%. Angka tersebut tergolong lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan dengan negara maju yang berkisar antara 4,8% hingga 15,5%. Setiap tahunnya, ribuan perawat dilaporkan mengalami infeksi akibat paparan di lingkungan kerja. Di Provinsi Sulawesi Selatan, kasus serupa juga ditemukan di beberapa rumah sakit daerah. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi sangat penting, meskipun tingkat kepatuhan dalam penggunaannya masih tergolong rendah [9].

Fenomena ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD masih sering ditemukan di berbagai rumah sakit di Indonesia. Meskipun ketersediaan APD telah disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, sebagian perawat masih cenderung mengabaikan penggunaannya, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya APD. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dapat diartikan sebagai perilaku disiplin dalam menggunakan perlindungan diri selama melaksanakan tindakan keperawatan. Ketidakpatuhan tersebut berpotensi meningkatkan risiko infeksi patogen, terutama apabila tenaga kesehatan tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai fungsi dan manfaat APD. Oleh karena itu, pengetahuan perawat mengenai APD sangat penting, karena pemahaman yang komprehensif akan membentuk sikap yang tepat dan mendorong perilaku patuh dalam penggunaan APD selama menjalankan tugas di lingkungan kerja [10].

Di RSUD Makassar, lingkungan kerja berisiko tinggi memperburuk masalah ini. Observasi awal menunjukkan ketidakpatuhan hingga 40%. Faktor seperti beban kerja dan kurang pengawasan memperparah fenomena ini. Studi pendahuluan di Makassar mengindikasikan 30-40% perawat tidak patuh APD. Faktor utama adalah pengetahuan yang tidak memadai tentang jenis dan pemakaian APD. Pencapaian yang masih rendah ini sering terjadi di Indonesia, disebabkan oleh minimnya pelatihan. Fenomena ini konsisten di berbagai RSUD.. Oleh sebab itu, penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan APD pada perawat di RSUD Makassar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di salah satu RSUD Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa RSUD memiliki tingkat aktivitas operasional yang cukup tinggi dan bervariasi, sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus hingga Oktober 2025, yang mencakup kegiatan observasi langsung, wawancara dengan perawat, serta pengumpulan data terkait tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD Makassar, yaitu sebanyak 183 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dipilih melalui metode *total sampling* yaitu 183 responden. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di RSUD Makassar tahun 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD sebagai bagian dari penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan dalam Penggunaan APD pada Perawat di RSUD Makassar Tahun 2025

Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD						<i>p-value</i>
	Kurang Patuh		Patuh		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Baik	1	0.6	173	99.4	174	100	0.000
Kurang Baik	8	88.9	1	11.1	9	100	
Total	9	4.9	174	95.1	183	100	

Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Makassar ($p=0,000$), di mana 99,4% perawat berpengetahuan baik dan patuh, sementara 88,9% dengan pengetahuan kurang patuh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan perawat, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menjelaskan bahwa pengetahuan membentuk sikap positif, norma subjektif dari rekan kerja, dan kontrol perilaku diri terhadap kepatuhan APD. Pengetahuan tinggi menghasilkan niat kuat, seperti terlihat pada 173 dari 174 perawat patuh. TPB ini relevan di rumah sakit sibuk seperti RSUD Makassar, di mana kontrol perilaku dipengaruhi beban kerja. Teori ini mendukung intervensi multi-faktor termasuk edukasi norma sosial [11].

Temuan ini sejalan dengan studi Sari yang menemukan korelasi serupa ($p=0,000$) pada perawat rawat inap [12]. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan memengaruhi persepsi fungsi APD melalui *Health Belief Model* (HBM), sehingga perawat sadar terhadap risiko infeksi nosokomial. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada perawat di unit rawat inap RSUD Majene juga memperoleh hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD [13]. Di RSUD Makassar, ketersediaan APD sudah cukup baik, namun ketidakpatuhan tetap tinggi pada kelompok pengetahuan rendah (11,1%).

Model *Knowledge-Attitude-Practice* (KAP) menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*). Tahap awal dimulai dari pengetahuan, yaitu ketika individu memperoleh informasi atau pemahaman mengenai suatu topik tertentu, seperti kesehatan, keselamatan kerja, atau upaya pencegahan penyakit. Pengetahuan yang dimiliki kemudian akan memengaruhi cara pandang,

keyakinan, serta penilaian individu terhadap suatu permasalahan. Pada tahap ini terjadi proses internalisasi yang tercermin dalam pembentukan sikap, yaitu bagaimana individu menilai apakah informasi tersebut dianggap penting, bermanfaat, dan relevan bagi dirinya. Selanjutnya, sikap yang telah terbentuk akan memengaruhi tindakan atau perilaku nyata. Apabila sikap yang terbentuk bersifat positif, maka individu cenderung menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari [14].

Maka dari itu, perlu dilakukan intervensi edukasi rutin bulanan untuk meningkatkan persepsi perawat terhadap manfaat penggunaan APD dan norma subjektif, sehingga tingkat kepatuhan bisa menjadi 100% di RSUD Makassar. Selain itu, *Safety Behavior Theory* (SBT) menyarankan pendekatan ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*) yaitu menciptakan pemicu perilaku (*antecedent*) seperti *briefing* keselamatan sebelum dinas, memastikan perilaku penggunaan APD (*behavior*) dilakukan secara konsisten, serta memberikan konsekuensi (*consequence*) berupa umpan balik, apresiasi, atau koreksi langsung untuk memperkuat perilaku aman [15].

Selain itu, intervensi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan rumah sakit. Supervisor dan kepala ruangan berperan sebagai role model dalam menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur K3, karena perilaku pimpinan terbukti memengaruhi persepsi risiko dan norma kerja bawahan. Penyediaan fasilitas APD yang lengkap, mudah dijangkau, dan sesuai standar juga menjadi faktor pendukung penting agar tidak terjadi hambatan struktural dalam praktik keselamatan. Pendekatan ini dapat dipadukan dengan evaluasi berkala melalui audit kepatuhan, observasi langsung, serta pemberian feedback berbasis data. Dengan strategi yang terintegrasi antara edukasi, pengawasan, penguatan perilaku, dan dukungan manajerial, diharapkan terjadi peningkatan berkelanjutan dalam kepatuhan penggunaan APD serta penurunan risiko pajanan infeksi di RSUD Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Makassar. Rumah sakit disarankan meningkatkan pelatihan rutin, pengawasan, dan penyediaan APD berkualitas untuk mengurangi risiko infeksi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi hubungan faktor sikap dan motivasi.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI, 2016.
- [2] V. L. Y. Wuri and A. Ramu, "Hubungan pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat pelindung diri di rumah sakit," Skripsi, STIKES Stella Maris, Makassar, 2016.
- [3] N. A. Latarissa, N. H. B., and A. M. Sulolipu, "Di Rumah Sakit Umum Daerah Masohi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal*, vol. 3, no. 3, pp. 2362–2373, 2022.
- [4] S. N. Istigfari and L. Dwiantoro, "Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kesehatan di rumah sakit melalui pengembangan metode human factor design: Kajian literatur," *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, vol. 5, no. 1, pp. 111–124, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs/article/view/14908>
- [5] A. M. Anggraeni, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat IGD Rumah Sakit Islam Surabaya Jemursari tahun 2023," Skripsi, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo, Surabaya, 2023.

- [6] Giyanto, “Hubungan pengetahuan perawat bedah tentang universal precautions dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri di Instalasi Bedah Sentral RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta,” Skripsi, Universitas Kusuma Husada, Surakarta, 2024.
- [7] Y. N. Tubuon, J. Posangi, and D. V. Rombot, “Analisis Health Belief Model terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kesehatan di Puskesmas Gogagoman, Kotamobagu,” *Jurnal Kesehatan Tambusai*, vol. 4, no. 3, 2023.
- [8] S. Notoatmodjo, *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- [9] D. Zulveritha, Y. Peristiwa, and N. A. Anggreani, “Pengaruh pengetahuan, motivasi, supervisi dengan kinerja perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat gawat darurat RSUD Tarutung,” *Jurnal Ners*, vol. 9, no. 3, pp. 3793–3807, 2025.
- [10] W. Wahyuni, RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, 2020.
- [11] I. Ajzen, “The theory of planned behavior,” *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [12] I. Sari, “Analisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang rawat inap RSUD Haji Makassar,” Skripsi, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar, 2024.
- [13] A. M. F. Panggeleng, R. Maharja, and B. Hermawan, “Determinan kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri di unit rawat inap RSUD Majene,” *IDENTIFIKASI*, vol. 11, no. 3, pp. 473–482, 2025. <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v11i3.627>
- [14] World Health Organization, *Advocacy, communication and social mobilization for TB control: A guide to developing knowledge, attitude and practice surveys*. Geneva: WHO Press, 2008.
- [15] E. S. Geller, *The psychology of safety handbook*. Boca Raton, FL: CRC Press, 2001.